

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Konteks Penelitian

Musik merupakan seni yang timbul dari perasaan atau pikiran manusia, sebagai pengungkapan ekspresi diri yang diolah dalam suatu nada-nada atau suara-suara yang harmonis. Jika musik diartikan sebagai ungkapan sederhana dari suasana hati jiwa atau respon harafiah terhadap peristiwa dari diri pribadi, diperlukan informasi ataupun referensi yang cukup agar kita dapat menarik hubungan langsung antara kehidupan dengan karyanya.

Seperti musik *hardcore* itu sendiri berasal dari *punk*, mereka saling mengungkapkan dan mengemukakan pandangan yang sama. *Hardcore* itu sebuah pilihan hidup yang tidak mengakui sistem yang berlaku di masyarakat. *Hardcore* itu berdasar dari sikap kemandirian dan kebersamaan dalam artian kita saling menolong antar teman/komunitas, dimana kebebasan adalah sesuatu yang bisa diciptakan setiap hari. *Hardcore* itu luas, tidak sempit, dan tidak tertulis dalam arti tidak ada patokan *hardcore* harus ini dan itu.

*Hardcore* itu bukanlah sekedar musik keras yang liriknya selalu mengkritik, mengajak untuk hidup lebih baik lagi, dan mencintai alam kita saja. Tapi *hardcore* mungkin bisa disebut sebagai gaya hidup, tingkah laku, komunitas yang terbuka, perasaan, emosi jiwa, kebersamaan, persatuan dan kesatuan, persahabatan sejati, persahabatan yang tanpa memandang status-status sosial.

Publik terkadang memandang *hardcore* selain dari ciri khas musik yang keras *hardcore* juga identik dengan hal-hal ‘negatif, seperti *alcohol* dan *drugs*. Sepertinya cap atau *image* tersebut tidak selamanya benar, apalagi banyak media yang hanya menyorot dan menjual berita tentang perihal “negatif” saja. Seiring berjalannya waktu gaya hidup musik *hardcore* mulai berubah ketika motivasi dari sebuah lagu yang berjudul *straight edge* muncul sebagai dasar gaya hidup mereka. *Straight edge* hanyalah sebuah motivasi hidup untuk tidak merusak diri sendiri dengan mengonsumsi zat-zat / hal-hal yang dianggap berbahaya untuk diri sendiri dan penyikapannya kembali kepada kontrol individu. Gaya hidup *straight edge* mencoba untuk memberikan alternatif baru di *scene punk/hardcore* yang sangat identik dengan kebiasaan mabuk dan kerusuhan. Setelah munculnya kebiasaan gaya hidup *straight edge*, penikmat musik *hardcore* ini tidak memandang profesi, dari mana asal hingga jenis kelamin sekalipun.

Pada zaman sekarang sudah banyak orang yang menyukai jenis aliran musik ini, dan tidak hanya dari kaum laki-laki saja tetapi kaum perempuan mulai menyukai dan mengikuti jenis aliran *hardcore* ini, padahal yang kita ketahui perempuan adalah seorang dengan kepribadian yang lembut bila dewasa nanti akan menjadi seorang ibu sekaligus pendidik yang luar biasa untuk anak-anaknya. Tidak menutup kemungkinan seorang perempuan dengan profesi sebagai guru TK menyukai musik *hardcore* atau sering disebut dengan musik cadas. Peristiwa ini sangat bertolak belakang antara profesi sebagai guru TK yang berkepribadian lemah lembut kepada setiap anak muridnya dengan musik *hardcore* yang terkenal

dari musik yang identik dengan lagu keras, distorsi tinggi, teknik vokal *scream*, gaya urakan dan *attitude* semauanya.

Dunia publik atau karir umumnya memakai indikator keberhasilan yang *linier progresif*. Seorang wanita yang masuk ke dalam sektor formal, akan di katakan gagal kalau dalam kurun waktu belum mendapatkan promosi, kenaikan gaji, atau perbaikan dalam kehidupan materi. Untuk mencapai keberhasilan linear progresif, ia harus mempunyai karakter yang agresif, ambisi kuat, dan mampu menang dalam persaingan. Moto yang di pegangnya adalah hari ini harus lebih baik dari pada hari kemarin, dan besok akan lebaik baik lagi dan seterusnya .

Bila dilihat dari sudut pandang kehidupan seorang ibu, di mana ia sering dikuasai keadaan atau tidak mampu mengontrol keadaan. Adapun ketertarikan peneliti yaitu, salah seorang perempuan vokalis *hardcore* yang kesehariannya memiliki profesi sebagai guru TK yang mempunyai presentasi diri yang berbeda dengan orang lain. Dia mempunyai keunikan antara *front stage* (panggung depan), *middle stage* (panggung tengah), dan *back stage* (panggung belakang) sehingga terjadi proses dramaturgi yang di lakukan oleh perempuan tersebut.

Presentasi diri adalah upaya untuk menciptakan kesan khusus pada orang lain. Biasanya kesan yang diharapkan berupa kesan yang positif. Misalnya terkesan cerdas, terkesan mampu, terkesan menarik, terkesan baik hati, terkesan murah hati, dan sebagainya. Terdapat beragam bentuk presentasi diri yang biasa dilakukan orang. Beberapa diantaranya adalah menyenangkan penonton, konstruksi diri, ingratiasi, promosi diri, intimidasi, eksemplifikasi, dan suplikasi.

Tapi lain halnya dengan musisi *hardcore*, sebagian dari komunitas band *hardcore* mereka seakan-akan cuek tidak peduli apa kata orang lain terhadap dirinya. Itu semua karena gaya hidup mereka sendiri, selain gaya hidup yang terkesan urakan, yang mereka gunakan pun memang terkesan seperti berandalan dengan berbagai atribut-atribut yang di gunakan oleh komunitas band *hardcore* seperti, celana Jeans yang sobek-sobek, pakaian hitam-hitam, sepatu *boots*, *piercing*, *Tattoo* dan lain-lain. Itulah Presentasi diri yang coba mereka berikan kepada masyarakat.

Dengan cara berpakaian yang terkesan urakan tentu bukan kesan positif lah yang masyarakat berikan kepada mereka. Namun demikian tak selamanya kesan negatif yang masyarakat berikan kepada musisi band *hardcore* sesuai dengan kenyataan, mungkin dibalik penampilan mereka saat diatas panggung mereka mempunyai penampilan yang biasa-biasa saja, atau berpenampilan rapih bahkan bisa saja dari mereka bertolak belakang dengan saat mereka sedang diatas panggung.

Istilah dramaturgi kental dengan pengaruh drama atau teater atau pertunjukan fiksi diatas panggung dimana seorang aktor memainkan karakter manusia-manusia yang lain sehingga penonton dapat memperoleh gambaran kehidupan dari tokoh tersebut dan mampu mengikuti alur cerita dari drama yang disajikan. Meski benar, dramaturgi juga digunakan dalam istilah teater namun *term* dan karakteristiknya berbeda dengan dramaturgi yang akan kita pelajari. Dramaturgi dari istilah teater dipopulerkan oleh Aristoteles.

Bila Aristoteles mengungkapkan Dramaturgi dalam artian seni. Maka, Goffman mendalami dramaturgi dari segi sosiologi. Seperti yang kita ketahui,

Goffman memperkenalkan dramaturgi pertama kali dalam kajian sosial psikologis dan sosiologi melalui bukunya, *The Presentation of Self In Everyday Life*. Buku tersebut menggali segala macam perilaku interaksi yang kita lakukan dalam pertunjukan kehidupan kita sehari-hari, yang menampilkan diri kita sendiri dalam cara yang sama dengan cara seorang aktor menampilkan karakter orang lain dalam sebuah pertunjukan drama. Cara yang sama ini berarti mengacu kepada kesamaan yang berarti ada pertunjukan yang ditampilkan. Bila Aristoteles mengacu kepada teater maka Goffman mengacu pada pertunjukan sosiologi. Pertunjukan yang terjadi di masyarakat untuk memberi kesan yang baik untuk mencapai tujuan.

Maka dalam dramaturgis, yang diperhitungkan adalah konsep menyeluruh bagaimana kita menghayati peran sehingga dapat memberikan *feedback* sesuai yang kita mau. Perlu diingat, dramaturgis mempelajari konteks dari perilaku manusia dalam mencapai tujuannya dan bukan untuk mempelajari hasil dari perilakunya tersebut.

Dramaturgi memahami bahwa dalam interaksi antar manusia ada “kesepakatan” perilaku yang disetujui yang dapat mengantarkan kepada tujuan akhir dari maksud interaksi sosial tersebut. Bermain peran merupakan salah satu alat yang dapat mengacu kepada tercapainya kesepakatan tersebut. Bukti nyata bahwa terjadi permainan peran dalam kehidupan manusia dapat dilihat pada masyarakat kita sendiri. Manusia menciptakan sebuah mekanisme tersendiri, dimana dengan permainan peran tersebut ia bisa tampil sebagai sosok-sosok tertentu. Oleh karena itu, di sini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Presentasi diri perempuan musisi *hardcore*”, peneliti ingin mengetahui

bagaimana seorang perempuan dapat menjalani dua kepribadian yang disebabkan karena dua profesi yang dijalani berbeda. Peneliti melihat adanya dua sisi kepribadian yang sangat bertolak belakang antara vokalis *hardcore* sekaligus sebagai guru TK, hal ini yang menjadi keunikan salah satu guru TK Kuncup Harapan Bandung dibandingkan dengan guru TK lainnya. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti guna mendapatkan gambaran secara jelas, rinci dan mendalam mengenai presentasi diri perempuan sebagai musisi *hardcore*, peneliti melakukan penelitian di TK Kuncup Harapan Bandung.

## **1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian**

### **1.2.1 Fokus Penelitian**

Dari uraian yang telah dikemukakan di atas maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut : “Bagaimana problematika identitas diri perempuan yang berlawanan di panggung depan (*front stage*), panggung tengah (*middle stage*), dan di panggung belakang (*back stage*) yang dibangun oleh Vokalis *Hardcore* Band Gugat di Bandung ?”

### **1.2.2 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan uraian dari judul, konteks penelitian, dan fokus penelitian di atas, maka pertanyaan penelitian yang akan dibahas oleh penulis sebagai berikut :

1. Bagaimana presentasi diri perempuan di panggung depan (*front stage*) yang dibangun oleh Vokalis *Hardcore* Band Gugat di Bandung ?
2. Bagaimana presentasi diri perempuan di panggung tengah (*middle stage*) yang dibangun oleh Vokalis *Hardcore* Band Gugat di Bandung ?

3. Bagaimana presentasi diri perempuan di panggung belakang (*back stage*) yang dibangun oleh Vokalis *Hardcore* Band Gugat di Bandung ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui presentasi diri perempuan di panggung depan (*front stage*) yang dibangun oleh Vokalis *Hardcore* Band Gugat di Bandung.
2. Untuk mengetahui presentasi diri perempuan di panggung tengah (*middle stage*) yang dibangun oleh Vokalis *Hardcore* Band Gugat di Bandung.
3. Untuk mengetahui presentasi diri perempuan di panggung belakang (*back stage*) yang dibangun oleh Vokalis *Hardcore* Band Gugat di Bandung.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

#### 1.4.1 Kegunaan Akademis

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi pengembangan Ilmu Komunikasi, khususnya di bidang Public Relations mengenai presentasi diri perempuan musisi *hardcore* band gugat. Presentasi diri ini mengacu pada keinginan untuk menunjukkan *image* seseorang yang diinginkan baik kepada khalayak pribadi maupun umum. Selain itu penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi keilmuan dalam upaya mengkaji, menerapkan, atau mempraktekan kegiatan komunikasi dengan baik.

#### 1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Kegunaan penelitian bagi guru TK yaitu diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai presentasi diri perempuan sebagai musisi *hardcore* di band gugat yang dilakukan oleh salah satu guru TK Kuncup Harapan Bandung.
2. Kegunaan penelitian ini bagi musisi *hardcore* yaitu diharapkan dapat bermanfaat untuk mengetahui bagaimana presentasi diri perempuan ketika berada di panggung depan (*front stage*), panggung tengah (*middle stage*), dan di panggung belakang (*back stage*).

#### 1.5 Setting Penelitian

*Setting* penelitian yaitu latar belakang dan tempat yang dijadikan lokasi penelitian, adapun tempat penelitian mengenai presentasi diri ini diadakan di TK Kuncup Harapan Jl. Karanganyar no 37 Bandung dan Komp. Neglasari jl. Neglasari B-9.

1. Aspek yang diteliti adalah subjek yaitu vokalis band *hardcore* di band gugat “Presentasi diri perempuan musisi *Hardcore*”.
2. Penelitian yang peneliti lakukan menggunakan metode kualitatif melalui perspektif pendekatan studi dramaturgi.



## 1.6 Kerangka Pemikiran

### 1.6.1 Kerangka Teoritis

Presentasi diri merupakan upaya individu untuk menumbuhkan kesan tertentu di depan orang lain dengan cara menata perilaku agar orang lain memaknai identitas dirinya sesuai dengan apa yang ia inginkan. Dalam proses produksi identitas tersebut, ada suatu pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan mengenai atribut simbol yang hendak digunakan sesuai dan mampu mendukung identitas yang ditampilkan secara menyeluruh. Manusia adalah aktor yang berusaha menggabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain melalui “pertunjukan dramanya sendiri”. Dalam mencapai tujuannya tersebut, manusia akan mengembangkan perilaku-perilaku yang mendukung perannya tersebut. Menurut Goffman, presentasi diri merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu tertentu untuk memproduksi definisi situasi dan identitas sosial bagi para aktor dan definisi situasi tersebut mempengaruhi ragam interaksi yang layak dan tidak layak bagi para aktor dalam situasi yang ada (Mulyana, 2003: 112).

Dramaturgi berasal dari bahasa Inggris *dramaturgy* yang berarti seni atau teknik penulisan drama dan penyajiannya dalam bentuk teater. Berdasar pengertian ini, maka dramaturgi membahas proses penciptaan teater mulai dari penulisan naskah hingga pementasannya. Perspektif dramaturgi dari Goffman merupakan pendekatan yang lahir dari pengembangan Teori Interaksi Simbolik. Dramaturgi sendiri diartikan sebagai suatu model untuk mempelajari tingkah laku manusia, tentang bagaimana manusia itu menetapkan arti kepada hidup mereka.

Dan pendekatan dramaturgis Goffman khususnya berintikan pandangan bahwa ketika manusia berinteraksi dengan sesamanya, ia ingin mengelola kesan yang ia harapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya (Mulyana, 2008: 107).

Deddy Mulyana dalam bukunya Metode Penelitian Komunikasi menjelaskan bahwa tidak hanya ada dua panggung saja tetapi ada panggung lain di luar dari pada *back stage* dan *front stage* yaitu *middle stage* (Mulyana, 2008: 58). Berikut gambaran tentang tiga panggung yang dilalui oleh seorang aktor yaitu:

1. Panggung Depan (*Front Stage*)

Panggung depan adalah ruang publik yang digunakan seseorang atau sekelompok orang untuk memberikan kesan kepada orang lain melalui pengelolaan kesan (*management of impression*) (Mulyana 2008: 57). Di panggung inilah seorang aktor mencoba menampilkan dirinya melalui peran-peran tertentu yang dipilih dalam berjalan proses interaksi sosial dengan khalayak.

2. Panggung Tengah (*Middle Stage*)

Panggung tengah merupakan sebuah panggung lain di luar panggung resmi saat sang aktor mengkomunikasikan pesan-pesannya, yakni panggung depan (*front stage*) saat mereka beraksi di depan khalayak tetapi juga di luar panggung belakang (*back stage*) saat mereka mempersiapkan pesan pesannya (Mulyana, 2008:58). Panggung ini dapat dikatakan juga sebagai tempat dimana seorang aktor melakukan *setting* yakni situasi fisik yang dipersiapkan untuk melakukan pertunjukan.

### 3. Panggung Belakang (*Back Stage*)

Panggung belakang adalah wilayah dimana seorang aktor dapat menampilkan wajah aslinya. Di panggung ini juga seorang aktor menunjukkan kepribadian aslinya pada masyarakat sekitar (Mulyana, 2008: 58).

#### 1.6.2 Kerangka Konseptual

Pada penelitian kualitatif diperlukan kerangka pemikiran konseptual sebagai dasar pemikiran dalam melakukan sebuah penelitian. Kerangka pemikiran ini digunakan bukan untuk mengkaji teori tetapi hanya sebagai panduan dalam penelitian agar tetap terfokus pada masalah yang akan diteliti. Konseptual ini menjelaskan bagaimana pemikiran peneliti dituangkan dalam konsep-konsep serta tatanan kerangka yang akan diteliti berdasarkan urutannya. Untuk mendapatkan sebuah kerangka pemikiran bukan sesuatu yang hal yang mudah, diperlukan suatu pemikiran yang mendalam, tidak menyimpulkan hanya dari fakta atau hanya dari sekedar informasi-informasi yang terpecah, melainkan dari sebuah penelitian secara langsung.

Berdasarkan pada kerangka teoritis, yang dimana penelitian ini berdasar pada perspektif dramaturgis, dimana merupakan studi yang mempelajari proses dari perilaku dan bukan hasil dari perilaku. Dalam mengamati proses perilaku, peneliti mengamati secara subyektif dari pelaku dramaturgi karena untuk mengetahui lebih dalam proses tersebut berlangsung. Maka, disini peneliti mencoba memberikan gambaran tentang kerangka konseptual dari proses dramaturgi seorang vokalis band *hardcore* yaitu sebagai berikut :

### 1. Panggung Depan (*Front Stage*)

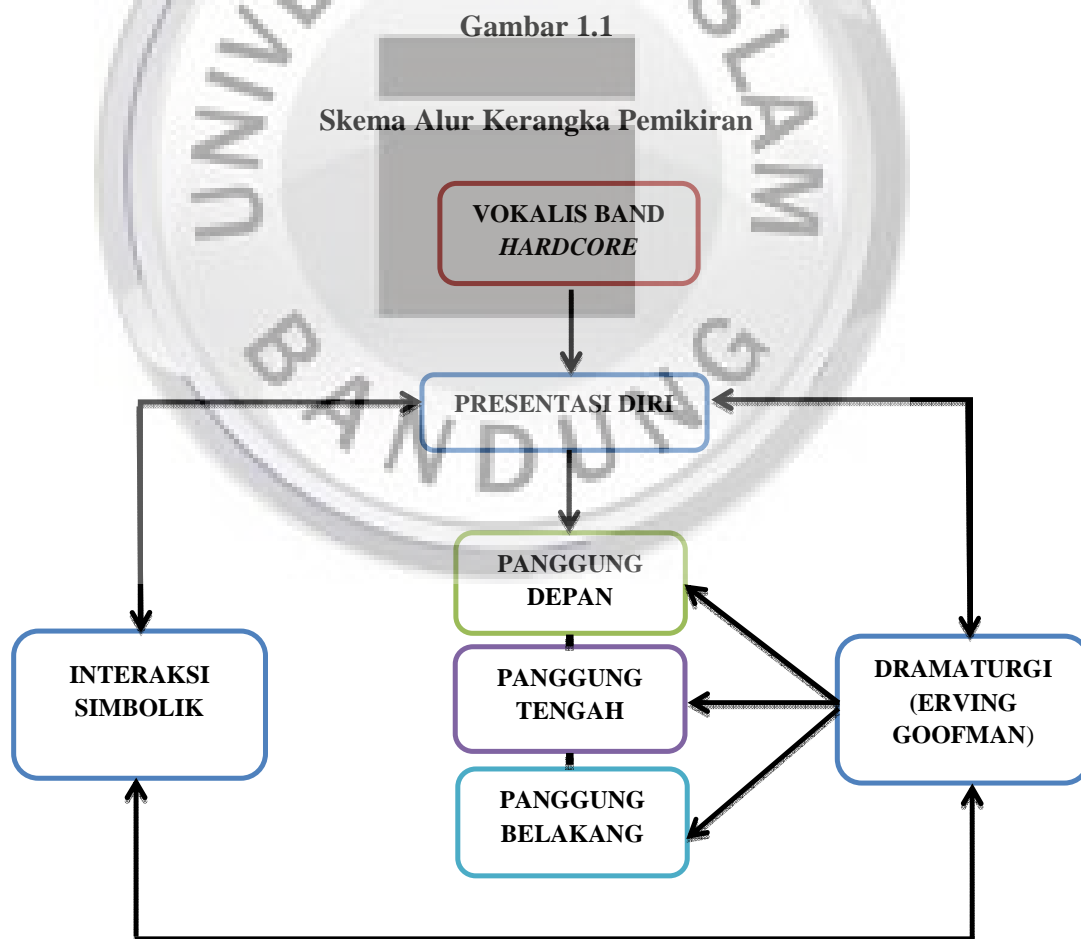
Panggung depan bagi seorang vokalis *hardcore* adalah ketika group bandnya di undang sebagai pengisi acara *hardcore*, dan ia tampil sebagai vokalis band *hardcore* tersebut. Di panggung inilah seorang aktor berusaha menampilkan peran yang ia mainkan dihadapan orang-orang dengan karakter peran berbeda dengan kepribadian aslinya. Dalam pertunjukannya seorang aktor berusaha menampilkan sosok sebagai vokalis band *hardcore* yaitu dengan identik berpenampilan semaunya dan sesantai mungkin, memilih warna hitam dan teknik vokal *scream*. Di panggung ini pula, diri sebagai vokalis band *hardcore* sangat kental dan terlihat kontras perbedaan ketika sang aktor berada di panggung belakang.

### 2. Panggung Tengah (*Middle Stage*)

Panggung tengah merupakan sebuah panggung diantara panggung depan (*front stage*), dan di panggung inilah segala perlengkapan sebagai vokalis *hardcore* dipersiapkan atau dalam konstruksi drama lebih dikenal dengan naskah yaitu suatu bentuk rencana dari drama atau juga bisa pada musik lebih dikenal dengan partitur, yaitu bentuk rencana yang tertulis sebelum musik tersebut diwujudkan (Harimawan, 1986: 23). Jadi, naskah yang ada yang ada di panggung tengah ini adalah langkah-langkah yang dipersiapkan baik dari segi fisik maupun mental sebelum pertunjukan di atas panggung di mulai.

### 3. Panggung Belakang (*Back Stage*)

Di area panggung inilah seorang vokalis *hardcore* cenderung menunjukkan sifat keasliannya, kontras dari sifat ketika ia berada di panggung depan. Aktor atau vokalis *hardcore* disini adalah individu yang tak berbeda dengan individu lain sebagai warga di lingkungan tempat tinggalnya sekaligus berprofesi sebagai guru TK. Di panggung belakang inilah seorang aktor bersikap lebih bijaksana dan menghilangkan kesan sama seperti ketika ia berada di panggung depan. Berikut bagaimana skema alur kerangka pemikiran yang peneliti buat:



Sumber : Peneliti 2014